

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan suatu penyakit kronis yang sangat ditakuti oleh semua orang terkhususnya pada wanita. Berdasarkan hasil penelitian Francisco, (2013) apabila individu sudah terdiagnosa kanker maka mulai muncul perasaan takut dalam dirinya bahwa dia akan menghadapi kematian. Pasien juga merasa bahwa dia akan diasingkan oleh orang-orang di sekitarnya. Hasil penelitian Prastiwi, (2013) menyatakan pasien yang terkena kanker harus bisa menerima kenyataan yang tidak pernah mereka inginkan yaitu harapan hidup yang semakin kecil.

Hal ini terjadi karena penyakit kanker dapat memberikan dampak tidak hanya mengganggu kesehatan fisik namun juga bagi keadaan jiwanya. Pasien kanker juga mengalami kecemasan dan ketakutan akan menghadapi kematian.

Hasil penelitian Kristanto & Kahija, (2017) menyatakan setelah terkena kanker dapat menimbulkan dampak dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti adanya perasaan putus asa dan depresi bagi pasien karena kanker merupakan penyakit yang ganas dan dapat menyebabkan kematian (Prastiwi, 2013). Berdasarkan penelitian Afriyanti & Wenni, (2018) setelah terkena kanker pasien tersebut merasa putus asa yang menyebabkan kehilangan iman dan hubungan dengan orang lain terganggu. Mereka lebih menjauhkan diri dari lingkungan sekitar karena mereka merasa malu ketika orang-orang mengetahui penyakit mereka.

Berdasarkan hasil *World Health Organization*, (2019) angka kematian yang disebabkan oleh kanker di dunia mencapai 9.555.027 orang dengan prevalensi

kematian terbanyak pada laki-laki sebanyak 9.456.418 orang dan perempuan sebanyak 8.622.539 orang. Kematian pada laki-laki di dunia disebabkan beberapa jenis kanker yaitu kanker paru 14,5%, kanker prostat 13,5%, kanker kolorektum 10,9%, kanker perut 7,2%, kanker hati 6,3% dan kanker lainnya 47,6%. Jenis kanker yang menyebabkan kematian perempuan di dunia yaitu kanker payudara 24,2%, kanker kolorektum 9,5%, kanker paru-paru 8,4%, kanker serviks uteri 6,6%, kanker tiroid 5,1%, dan kanker lainnya 46,1%. Angka kematian yang disebabkan oleh kanker di Indonesia mencapai 207.210 orang dengan prevalensi kematian terbanyak adalah perempuan sebanyak 188,231 orang dan laki-laki sebanyak 160,578 orang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2018) prevalensi kanker di Indonesia sebanyak 1.79 dari 1.000 orang sekitar 347,792 penduduk, prevalensi tertinggi berada di Yogyakarta sebanyak 4,86 per 1000 penduduk, sedangkan untuk Jawa Timur sebanyak 2.41 per 1000 penduduk. Berdasarkan hasil dari survei awal pada bulan Februari 2020 yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Mulyorejo dan Puskesmas Kedung Doro Surabaya terdapat 52 pasien kanker. 9 orang yang berhasil diwawancara menyatakan sebagai berikut: 2 orang mengatakan jarang menjalankan ibadah karena mengalami keterbatasan gerak, 7 orang pasien selalu menjalankan ibadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, meski sakit. *Self efficacy* dari 9 orang ini mempunyai keyakinan bahwa dirinya masih mampu menjalankan ibadah. Doa yang dilaksanakan oleh pasien kanker dirasakan manfaatnya mampu memberi perasaan tenang dan rasa damai.

Hasil penelitian Pambudi & Sumarno, (2015) kanker merupakan buah dari sel yang mengalami perubahan tidak normal dan tidak terkontrol sehingga terbentuklah

benjolan yang disebut tumor atau kanker. Menurut penelitian Lavdaniti et al, (2018) kanker dapat menimbulkan gejala umum seperti nyeri, kelelahan, mual, depresi, pada wanita dapat menyebabkan gejala kesulitan tidur, penurunan minat seksual dan mengalami nyeri otot. Hasil penelitian Fitriatuzzakiyyah, Sinuraya, & Puspitasari, (2017) menyatakan penatalaksanaan medis yang sering diberikan pada pasien kanker adalah kemoterapi. Kemoterapi yang dijalankan dapat menimbulkan rasa takut yang besar pada pasien kanker. Hal ini dikarenakan kemoterapi memberi efek samping yang kompleks antara lain penurunan jumlah sel kekebalan dan platelet darah, anemia, masalah-masalah pencernaan seperti mual, peradangan selaput lendir lambung dan rambut rontok (alopesia). Tindakan pencegahan untuk mengurangi efek samping obat dengan cara mengatur siklus sehingga durasi pengobatan kemoterapi dilaksanakan satu sampai dua minggu sekali. Efek samping akibat pengobatan kanker dapat menyebabkan: perubahan peran karena kondisi sakit yang dialami, perubahan psikologis ingin diperhatikan dan diterima apa adanya dengan kondisi yang sedang dialami, ingin mendapatkan dukungan dari semua anggota keluarga. Efek samping pengobatan kanker tersebut dapat menyebabkan pasien merasa putus asa (Nurjayanti, 2019).

Menurut Sarfika, (2019) keputusan adalah harapan negatif dan ketidakberdayaan yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi kognitif yang meliputi harapan masa depan yang negatif seperti masa depan yang gelap atau tidak pasti, dimensi efektif terdiri dari perasaan negatif tentang masa depan seperti kurangnya harapan, hubungan dengan orang lain terganggu, dimensi motivasi yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengubah atau meningkatkan kesejahteraan masa depan.

Perasaan keputusasaan yang dirasakan pasien dapat dikaitkan dengan kualitas hidup yang dipersepsikan oleh pasien tersebut. Pasien yang berpersepsi tentang kondisinya baik. Kemungkinan kecil mengalami keputusasaan sedangkan pasien yang menunjukkan kondisinya yang buruk maka akan mengalami keputusasaan. sehingga pasien yang mengalami keputusasaan cenderung pasrah dengan keadaannya, karena sulit mengambil keputusan dan pesimis dengan masa depan.

Lestari, Budiyarti, & Ilmi, (2020) menyatakan dampak psikologis yang dialami pasien kanker selama menjalani kemoterapi yaitu penolakan, cemas, marah, dan penerimaan dengan adanya dampak tersebut pasien lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa melalui ibadah yang dilakukan karena dapat mengurangi stres. Mistretta, (2017) menyatakan salah satu hal yang dapat meningkatkan keyakinan dalam diri pasien adalah spiritual. Spiritual dalam diri individu terbentuk dan berkembang semenjak usia dini, yang berfungsi sebagai faktor pelindung dan penurunan depresi. Pembentukan dan perkembangan spiritual dapat mengalami hambatan apabila pasien kurang mendapat dukungan dari orang lain ataupun keluarga. Menurut penelitian Yulianarista & Suarya, (2020) bahwa pada perempuan yang mencari pengobatan dengan kanker payudara diperoleh hasil beberapa pasien mengatakan merasa takut, perasaan terkejut, merasa putus asa, menyalahkan Tuhan, dan menyalahkan dirinya sendiri.

Hilangnya keyakinan terhadap diri sendiri dapat mengakibatkan rendahnya *self efficacy*. Menurut Bandura, (1997) *self efficacy* memberikan peranan penting bagi diri seseorang bagaimana, merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan bertindak laku yang baik. Hasil penelitian Visser, Sikkema, Westerhof, & Garssen, (2020) menyatakan

spiritualitas dapat mendukung pasien dalam proses penyesuaian, emosional, terhadap kanker. Melalui kepercayaan, sikap dan pengalaman spiritual. Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dan *self efficacy* pada pasien kanker.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat spiritualitas dan *self efficacy* pada pasien kanker?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan tingkat spiritualitas dan *self efficacy* pada pasien kanker.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat spiritualitas pada pasien kanker.

1.3.2.2 Mengidentifikasi *self efficacy* pada pasien kanker.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan tingkat spiritualitas dan *self efficacy* pada pasien kanker

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan paliatif terutama dalam hubungan tentang spiritual dan *self efficacy* pada pasien kanker

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien Kanker

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan pasien untuk tidak mudah berputus asa dengan kondisi sakitnya melalui kegiatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.2 Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keluarga agar keluarga juga dapat memberikan dukungan spiritual dan *self efficacy* pada pasien.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan tidak hanya pada fisik saja akan tetapi juga secara spiritual pada pasien.

1.4.2.4 Bagi Perawat Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada perawat komunitas melalui pemberian intervensi untuk meningkatkan *self efficacy* pasien kanker melalui pendekatan spiritual.

1.4.2.5. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu menambah wawasan untuk mengetahui pentingnya *self efficacy* terutama dalam peningkatan spiritualitas pada pasien kanker.

1.4.2.6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi mengenai tingkat spiritualitas dan *self efficacy* pasien kanker.